

PENGEMBANGAN MANAJEMEN DAKWAH JAMA'AH TABLIGH  
DALAM MEMBINA MASYARAKAT ISLAM SUKU TERASING

***Ibrahim Latepo***

Dosen Tetap Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palu

***Suharto Suharto***

email: [lectorsuharto@gmail.com](mailto:lectorsuharto@gmail.com)

Dosen Tetap Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palu

**Abstract:**

This paper deals with the development of Jama'ah Tabligh's da'wah management in guiding Muslim community from isolated ethnic group in Subdistrict of Palasa, District of Parigi-Moutong. This study used an analysis of a science of *da'wah*. Jama'ah Tabligh's management of *da'wah* refers to modern management that includes planning, organizing, controlling and evaluating. From this concept, the principles of management are developed which include forecasting, planning, organizing, decision making, actuating, communicating, coordinating, centralization, motivating, controlling, budgeting, evaluating and reporting, and so on. This becomes a reference, and will be developed into elements of *da'wah* conducted by Jama'ah Tabligh. These elements are developed into the model of travelling for the sake of Allah (*khuruj fi sabilillah*), which include activity at the site (*'amal maqami*) and moving activity (*'amal intiqali*). Both activities are made as a model for guiding both individuals and society.

يتناول هذا البحث عن تطور إدارة الدعوة لجماعة التبليغ في توجيه الأمة المسلمة التي هي من مجموعة عرقية معزولة في بالسا (Palasa) منطقة بارجي موتونج (Parigi-Moutong). ويستخدم هذا البحث نهج علم الدعوة. وإدارة الدعوة لجماعة التبليغ تشير إلى الإدارة الحديثة التي تشمل على التخطيط والتنظيم والتوجيه والتقييم. من هذا المفهوم فيتخرج بعض مبادئ الإدارة لدى الجماعة ومنها التنبؤ والتخطيط والتنظيم واتخاذ القرار وما إليها. وهذه المبادئ تكون مرجعا في التبليغ ويتسع إلى

**Ibrahim Latepo & Suharto Suharto, Pengembangan Manajemen Dakwah...**

أساليب الخروج في سبيل الله التي تشمل العمل المقامي والانتقالي. وهذه الأساليب تستخدم كموج في توجيه الشخص والأمة.

**Kata Kunci:** *manajemen, dakwah, jama'ah tabligh, suku terasing*

## **A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama yang sempurna selalu mengajak pemeluknya untuk bermasyarakat yang baik dalam menjalankan syariat-Nya. Islam selalu mengajarkan bagaimana untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang diridhai Allah Swt. Secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dalam memberikan penjelasan-penjelasan yang bersifat komprehensif tentang suatu keadaan dan kenyataan. Agama merupakan naungan yang sangat suci dalam melindungi manusia dari kehidupam yang sia-sia dan tidak berarti. Agama sebagai sistem keyakinan yang menjadi bagian inti dari sitem nilai yang ada dalam kebudayaan serta kebiasaan suatu masyarakat, dan menjadi motifator, mesin dan pengawas tindakan manusia di dalam jalan kebenaran.

Islam mengajarkan, bahwa segala sesuatu harus kita dilakukan secara benar, baik, teratur dan tertib, dan bagaimana dapat mengaturnya agar dapat terproses dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini merupakan suatu prinsip yang sangat urgen dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَمِّنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan pekerjaan selalu dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”.<sup>1</sup>

Hendaknya dalam dakwah Ilallah setiap perbuatan dan pekerjaan selalu mempunyai arah yang jelas, landasan yang mantap dengan cara yang baik. Demikian pula dalam hadis riwayat Imam Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَاتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَ لِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu”.<sup>2</sup>

Kata “ihsan” dapat dimaknai dengan melakukan sesuatu secara optimal dan maksimal. serta terorganisir dengan baik, rapi terencana. Sebagaimana Firman Allah mengenai hal ini manajemen dan Q.S Aş-Şāf (60): 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَاً كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُومِينَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Yahya Ibnu Sarifudin an-Nawawi, *hadits arba'in*, nomor 12, lihat juga dalam Sulayman b. Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Haramayn, 1995), h. 275.

<sup>2</sup>Muslim b. al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naysaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 20013), h. 986, lihat juga, K.H. Adib Bisri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim jilid 1*, Semarang : CV ASY-SYIFA, 1992. h. 60

Setiap organisasi pasti membutuhkan manajemen yang jelas dan yang baik agar tercapai suatu tujuan yang maksimal. Menurut pengamatan penulis, di Kota Palu terdapat salah satu usaha maupun gerakan non formal yang bergerak dalam bidang dakwah Islam khususnya di Sulawesi Tengah yakni jama'ah Tabligh. Usaha yang dijalani oleh gerakan ini tidaklah seperti usaha-usaha kelompok maupun aliran dalam dakwah Islam lainnya yang terdapat di Indonesia khususnya Sulawesi Tengah. Sebab usaha dakwah ini merupakan usaha yang bertujuan kebersamaan dalam mencapai ridha ilahi dan bagaimna memperbaiki umat yang telah mengalami kemunduran dari kejayaan Islam. Menurut penulis keberadaan Jama'ah Tabligh di Sulawesi Tengah sangatlah menarik utuk diteliti, dikarenakan adanya perbedaan pemahaman masyarakat tentang Jama'ah Tabligh itu sendiri dalam gerakan dakwahnya. Ada yang menilai usaha dakwah Jama'ah ini secara positif dan ada pula yang negatif, sebagian orang yang beranggapan manajemen dakwah jama'ah tabligh tidak jelas dan menyimpang dari aturan-aturan Islam yang ada.

Berbagai tanggapan tentang Jama'ah Tabligh, ada juga anggapan bahwa dakwah jama'ah tabligh ini hanya cocok di masyarakat pegunungan, namun kenyataan menunjukkan bahwa baik masyarakat kota maupun pedesaan atau di pegunungan keduanya menerima kehadiran jama'ah tabligh, hal ini terbukti adanya komunitas masyarakat terasing masuk Islam mengikuti dakwah jama'ah tabligh, seperti: di desa Bobalo (wilayah pegunungan Gianang, Mambusul, Silongkohu) dan desa

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI. *Alqurān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Alqurān, 1999), h. 928

Palasa (wilayah pegunungan Ogoansam, Padongkal, Pambasiang, dan Koja), di desa Ponggerang (wilayah pegunungan Sapator), di Ulubongka (wilayah pegunungan dataran bulan), di Baturube (wilayah pegunungan Liang). Oleh karena luasnya wilayah Sulawesi Tengah, maka untuk penelitian tahun 2015 ini dibatasi pada wilayah Kabupaten Parigi Moutong Kec. Palasa Desa Bobalo dan Palasa yang berjarak antara 3- 7 km dari desa Bobalo maupun Palasa kearah pegunungan.

Berdasarkan informasi dan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh ini mempunyai manajemen, dan telah berkembang, seperti adanya jama'ah jalan kaki (40 hari, dan 4 bulan), jama'ah jalan kaki inilah yang menggarap masyarakat wilayah pinggiran (pinggir sungai, laut, dan pinggir gunung/wilayah pegunungan). Perkembangan terakhir inilah yang akan ditelaah dalam penelitian ini.

Masalah utama dalam kajian ini adalah "bagaimana pengembangan fungsi manajemen dakwah Jama'ah Tabligh di Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong". Dari pokok masalah tersebut dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana fungsi-fungsi manajemen dakwah Jama'ah Tabligh dalam Membina Masyarakat Islam Suku Terasing di Kecamatan Palasa Kab. Parigi Moutong,
- (2) Bagaimana fungsi intiqli dalam membina masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan Desa Bobalo dan Palasa Kec. Palasa Kab. Parigi Moutong,
- (3) Bagaimana fungsi maqami dalam membina masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan Desa Bobalo dan Palasa Kec. Palasa Kab. Parigi Moutong.

## **B Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang berlokasi di desa Palasa dan Bobalo Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong di wilayah pegunungan: Gianang, Mambusul, Silongkohu, dan Ogoansam, Padongkal, Bambasiang, dan Koja. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa banyak suku terasing yang mengikuti usaha dakwah Jama'ah Tabligh di Desa tersebut, sebahagian telah mengikuti usaha dakwah (dari 300 KK).

Kehadiran peneliti di lokasi peneltian adalah sebagai non-partisipan observer. Artinya, peneliti tidak berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh, tetapi hanya sebagai pengamat langsung di lapangan, sehingga data-data yang diperoleh lebih jelas dan akurat dalam proses penelitian guna mencapai hasil penelitian yang maksimal, dan obyektif.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik yaitu: observasi, Interview/wawancara, Dokumentasi. Sedangkan pendekatan analisis menggunakan pendekatan ilmu Dakwah.

Sumber data primer diperoleh dari para penanggung jawab, amir Halaqah, sebagian amir Mahallah, para simpatisan yang ikut ambil bagian dalam usaha ini (karkun), para peneliti yang pernah meneliti usaha dakwah Jama'ah Tabligh sebelumnya serta hasil observasi dari penulis sendiri. Sebagai data skunder diperoleh dari pemerintah setempat seperti kepala desa dan dokumentasi melalui lembaga pemerintah

Untuk mengetahui keabsahan, kevalidan dan realibilitas data yang diperoleh, penulis telah mendiskusikan bersama para dosen dan

teman-teman yang lebih mengetahui dan menguasai disiplin ilmu dakwah di IAIN Palu. Pengecekan dan keabsahan data ini juga dilakukan triangulasi dengan penanggungjawab/paisalat dakwah Jama'ah Tabligh Masjid Al-Awwabin Palu (Markaz Sulawesi Tengah).

## **C. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Manajemen**

Secara etimologi, menurut Geogre R. Terry jika dilihat dari asal katanya, Istilah manajemen berasal dari bahasa italia “manneggiare” yang berarti ”melatih kuda-kuda” atau secara harfiah “mengendalikan= ohandle”<sup>4</sup> sedangkan dalam bahasa Inggris “to manage” yang berarti mengelola atau mengurus.

Secara umum, T.W Sunindhia dan Ninik Widiyanti mengartikan manajemen sebagai berikut: “pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan-tujuan tertentu”.<sup>5</sup> Maka penulis menyimpulkan, manajemen adalah “suatu proses pengelolaan yang teratur guna mencapai suatu tujuan bersama”.

### **2. Fungsi-fungsi Manajemen**

Henri Fayol, mengemukakan lima fungsi manajemen berdasarkan urutannya, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *command* (perintah), *coordination* (koordinasi) dan *control* (pengawasan). Sebagai salah satu kesatuan sebuah organisasi yang menjalani oprasional manajmen perlu menerapkan prinsip-prinsip

---

<sup>4</sup>Geogre R Terry, *Manajemen Perkantoran dan Pengawasan*, Saduran Winardi, (Bandung: Alumni, 1971), h. 5

<sup>5</sup>T.W Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan dalam Pembangunan*, cet, I, 1988, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 6

agar operasional itu sendiri dapat menuju dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **3. Jama'ah Tabligh**

Pendiri Jama'ah Tabligh yaitu Maulana Muhammad Ilyas yang tidak memberikan nama khusus pada gerakan ini, tetapi kemudian masyarakat menyebutnya Jama'ah Tabligh karena dilihat dari sisi program dakwah mereka pada sistem tabligh.

Kata jama'ah terambil dari bahasa arab yaitu Jam'iyah yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, Jama'a, yajma'u, Jam'atan yang bermakna perkumpulan atau rapat. Sedangkan pengertian syar'i mengandung beberapa makna yaitu:

- a. Jama'ah adalah para sahabat Nabi yang diridhoi Allah SWT.<sup>6</sup>
- b. Jama'ah adalah kumpulan para ulama Mujtahid (ahli Ijtihad)
- c. Jama'ah adalah mayoritas besar dari pemeluk agama Islam
- d. Jama'ah adalah orang Islam yang terhimpun dalam suatu urusan sehingga wajib bagi ahlul malal (pemeluk agama) lain mengikuti mereka.
- e. Jama'ah tabligh adalah orang-orang yang melakukan perubahan/perbaikan (islah) diri demi perbaikan umat yang menerapkan kebersamaan, kesatuan hati, satu pikir kasih sayang dan menghidupkan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam dakwah Islam.<sup>7</sup>

Definisi tabligh secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (fi'il) yakni "*ballagha, yuballighu, tablighan*" yang artinya sampai,

---

<sup>6</sup>Jurjin. *Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*, (Makassar: PPS UNM, 2001), h. 22

<sup>7</sup>Abdul Rahim. Penanggungjawab Markas, *Wawancara*, di Masjid Awwabin, tanggal, 16 Juni 2015



menyampaikan.<sup>8</sup> Drs. H.M Hafi Anshari: “usaha menyampaikan seruan atau ajaran Allah SWT. Kepada Manusia”<sup>9</sup>

Menurut Drs. H. Mahfudh Syamsul: “menyampaikan ajaran atau syariat Islam yang bersumber dari Alqurān dan hadis Nabi Saw., sebagaimana dalam Q.S al-Mādinah (4): 67, berbunyi:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”<sup>10</sup>

Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. “*sampaikanlah dari padaku walaupun hanya satu ayat*” (HR. Bukhari)<sup>11</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa jama’ah tabligh adalah: “Jama’ah tabligh adalah umat Islam yang mengembangkan usaha dakwah Islam yang merupakan organisasi non formal dalam keaggotaan dakwah sesuai Sunnah Rasulullah Saw. Dengan manajemen dan cara-cara tertentu.”

#### **4. Tujuan Manajemen Dakwah**

Adapun tujuan manajemen dakwah adalah sarana dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari

---

<sup>8</sup>Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia Al-MUNAWWIR*. Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984

<sup>9</sup>Anshari, H.M Hafi. *Pemahaman dan Pengamatan dakwah*. Cet I. Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.

<sup>10</sup>H. Mahfud Hadi Syamsul, H. Muaddib Aminan AR. Dan Cholil Uman, *Rahasia Dakwah K.H. Zainudin MZ*, (Surabaya: Ampel Suci. 1994), h, 110

<sup>11</sup>Muhammad b. Isma’il al-Bukhaī, *al-Jami’ al-Ṣāhiḥ al-Musnad min Hadith Rasul Allah Ṣalla Allāh ‘alayh wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz 2 (Kairo: al-Mathba’ah al-Salafiyah, 1403 H.), h. 493.

segenap tindakan yang dilakukan pemimpin.”<sup>12</sup> Selain itu ialah terciptanya hubungan kerjasama dan pola kerja yang sistematis. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam target atau sasaran kongkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai hasil tersebut maka diperlukan tindakan kolektif (kebersamaan) dalam bentuk kerjasama, sehingga masing-masing anggota ikut andil dan memberikan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing. Suatu organisasi dakwah baik formal dan non formal yang diatur menurut prinsip-prinsip manajemen merupakan usaha kolektif yang masing-masing bagian saling bekerjasama menurut tugas dan fungsi masing-masing. Sedangkan tujuan manajemen dakwah dengan target kongkret yang ingin dicapai itu menentukan arah dari proses manajemen dan juga sebagai alat ukur dalam sistem dakwah itu baik, tentunya akan memberikan hasil yang baik pula.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. *Keadaan Penduduk Masyarakat Suku Terasing di Kecamatan Palasa.***

Masyarakat Kecamatan Palasa sebahagian masyarakatnya berada di wilayah pegunungan atau sering disebut masyarakat suku terasing. Masyarakat suku terasing tersebut telah berada di wilayah pegunungan sejak zaman Belanda sampai sekarang, jumlah mereka cukup banyak dan mendiami beberapa wilayah pegunungan. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk suku terasing di wilayah pegunungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Alqurān...*, h 172

TABEL I  
KEADAAN PENDUDUK SUKU TERASING DI WILAYAH  
PEGUNUNGAN KECAMATAN PALASA TAHUN 2014

NO	NAMA PEGUNUNGAN	JUMLAH KK	AGAMA	
			ISLAM	KRISTEN
1	MEMBUSUL	79	79 KK (100%)	--
2	MEGANGGAL	83	83 KK (100 %)	--
<b>3</b>	<b>PEBOUNANG</b>	<b>735</b>	<b>400 KK</b>	<b>335 KK</b>
4	DONGKALAN	76	10 KK	66 KK
5	OGOANSAM/KOJA	60	60 KK (100 %)	--
5	BAMBASIANG/PADONGKAL	250	175 KK	75 KK
JUMLAH		1.283 KK	807 KK	476 KK

Sumber Data: Para Kepala Desa

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa yang dominan jumlah suku terasingnya adalah wilayah pegunungan Peboungan. Wilayah pegunungan ini setelah mengalami pemekaran desa, maka Peboungan ini sudah menjadi desa yang disebut dengan desa Peboungan dan telah berdiri sendiri, nama kepala desanya Bapak Rasmin, dan kepala desa tersebut masih berpendidikan SMA. Kemudian Kepala keluarga yang beragama Islam tersebut sebanyak 400 KK, sebahagian dari kepala keluarga masih muallaf.

Ada tiga hal yang menjadi modal utama bagi ketertarikan orang Kristen untuk masuk Islam, yaitu: *pertama*, karena sifat orang Islam yang suka memberi, *kedua*, karena sifat suka memberikan perhatian, *ketiga*, karena sifat orang Islam yang lemah lembut dan kasih sayang. Ketiga sifat inilah yang merupakan utama sehingga banyak orang Kristen yang tertarik

kepada Islam bahwa orang-orang Islam di kecamatan Palasa pada umumnya dan di desa Bobalo serta desa Pebounang pada khususnya memang menampilkan sifat kelembutan dan perhatian dengan sesame, hal inilah sehingga ada diantara orang gunung atau sukuterasing dating menawarkan diri untuk masuk Islam dan mau tinggal di kampung/desa. Pengamatan menunjukkan bahwa terbukti sekarang ini ada dua kepala keluarga tinggal di areal masjid Al-Jalal desa Bobalo.

Berdasar data di atas juga perlu dijelaskan bahwa wilayah pegunungan Ogoansam dengan Koja ini merupakan satu kesatuan, maksudnya bahwa Koja sekarang ini (setelah mengalami pemekaran), maka Koja ini sudah menjadi dusun dari Ogoansam. Keadaan Koja, yang beragama Islam hanya 20 KK, dan kebanyakannya adalah orang Kristen yang sampai saat ini belum didata kembali berapa yang Kristen setelah pemekaran wilayah. Wilayah Bambasiang dan Padongkal untuk sekarang ini sudah menjadi Bambasiang. Oleh karena itu, Padongkal tidak ada lagi.

Perlu juga diperjelas, bahwa Bambasiang ini merupakan hasil pemekaran dari desa sebelumnya (desa Palasa). Sebelumnya, desa Palasa ini hanya satu desa, sekarang ini sudah menjadi tiga desa, yaitu: Palasa, Palasa Lambori, dan Palasa Tangki (hasil pemekaran).

Ada tiga wilayah pegunungan (Membusul, Meganggal, dan Ogoansam/Koja) yang jumlah kepala keluarganya 100 % Islam, hal ini disebabkan karena wilayah pegunungan tersebut tidak dimasuki oleh pembina agama Kristen dari Kanada sehingga tidak ada yang terkontaminasi dengan agama lain (Kristen). Bahwa 100 % masyarakat bergama Islam karena nenek-nenek mereka memang beragama Islam yang dulu diislamkan oleh “Guru Tua”.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa antar penduduk Muslim dengan penduduk Kristen dapat dikatakan dua berbanding satu. Artinya, penduduk muslim masih lebih dominan. Dari jumlah total 1.283 kepala keluarga (KK), penduduk Muslim 807 kepala keluarga (KK), sedangkan penduduk Kristen 476 kepala keluarga (KK). Hal ini juga disebabkan adanya tiga wilayah pegunungan yang 100 % penduduknya muslim.

## **2. Manajemen Dakwah Jama'ah Tabligh Pada Masyarakat Islam Suku Terasing di Kecamatan Palasa**

a. Sejarah Masuknya Jama'ah Tabligh di Kecamatan Palasa.

Gerakan dakwah Jama'ah Tabligh merupakan gerakan dakwah yang cukup dinamis. Gerakan dakwah ini berjalan terus dan berkesinambungan, hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya wilayah tempat gerakan dakwah ini hamper di seluruh kabupaten di wilayah propinsi Sulawesi Tengah telah eksis jama'ah ini. Demikian halnya di kabupaten Parigi Moutong khususnya "kecamatan Palasa telah eksis jama'ah tabligh ini sejak tahun 1998".

Gerakan dakwan ini memang sangat antusias atau bersemangat bila memasuki suatu desa, walaupun mereka diomeli orang mereka tetap bertahan, seperti yang terjadi di desa Palasa pada awal masuknya jama'ah tabligh tahun 1998 pada saat itu terjadi kontropersi antara yang menerima dan tidak menerima untuk itikaf di masjid Al-Falah. Maka, pada saat kontropersi itu ada seorang tokoh masyarakat yang mempertahankan agar jama'ah itu tetap diterima untuk itikaf di masjid dan beliau memberikan jaminan, sehingga pada saat itu itikaflah jama'ah tersebut di masjid selama tiga hari.

Kehadiran Jama'ah Tabligh di desa Palasa pada awalnya mendapat sambutan baik, karena pada saat itu langsung mendapat taskilan dan terbentuk satu jama'ah untuk diberangkat ke Palu, Jama'ah tersebut dipimpin oleh amir bernama Muzakkir dan 5 orang anggotanya.

Perkembangan selanjutnya, Jama'ah Tabligh tetap bekerja dan berusaha agar agama ini tersebar dan selalu didakwahkan, maka sealalu mengajak orang agar bergabung bersama untuk mendakwahkan agama agar secara bersama-sama menyebarkan hidayah yang telah diturunkan oleh Allah kepada manusia, maka selanjutnya dari gerakan dakwah tersebut seorang sarjana dari desa Palasa mendapat hidayah di kota Palu, yaitu Ridwan, S. Pd.

Jama'ah Tabligh di kecamatan Palasa kini telah mengalami perkembangan. Perkembangan selanjutnya adalah jama'ah tabligh telah melakukan pembinaan terhadap masyarakat suku terasing di kecamatan Palasa di beberapa wilayah pegunungan.

b. Dakwah Jama'ah Tabligh Terhadap Masyarakat Islam Suku Terasing melalui amal maqami (amal di tempat tinggal).

Uraian berikut ini merupakan kepedulian atau ajakan dalam berbentuk pembinaan Jama'ah Tabligh terhadap orang Islam suku terasing di beberapa wilayah pegunungan tempat tinggal atau berdomisili para suku terasing khususnya yang telah beragama Islam. Untuk jelasnya pembahasan ini, akan diuraikan sebagai berikut:

Pembinaan pada masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan Dongkalan.

Masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan nampaknya sangat membutuhkan pembinaan. Keadaan menunjukkan

bahwa cara kehidupan mereka menunjukkan keadaan yang kurang berpendidikan dan kurang berpengalaman dalam mengatur kehidupan khususnya kehidupan keagamaan mereka, baik cara kehidupan berumah tangga terlebih lagi dalam kehidupan ibadah ritual mereka terutama yang berkaitan dengan masalah thahara (bersuci) demikian juga dalam hal baca qur'an (mengaji) dan tata cara shalat. Dalam hal bersuci, pengamatan menunjukkan bahwa mereka masih memelihara anjing, dan anjing peliharaan mereka biasa lalu lalang masuk dalam rumah mereka dan terkadang anjing menyentuh bahkan tidak jarang menjilat tuannya, dan bagi mereka itu hal biasa sepertinya anjing itu tidak punya najis. Oleh karena itulah sangat perlu dilakukan pembinaan keagamaan terhadap mereka.

Salah satu gerakan dakwah yang melakukan pembinaan di kecamatan Palasa adalah Jama'ah Tabligh. Seperti halnya di wilayah pegunungan Dongkalan yang telah melakukan pembinaan terhadap suku terasing berupa: belajar baca Alqurān (mengaji) mulai dari iqra' 1 sampai 6, belajar tata cara berwudhu, dan tata cara shalat dan untuk mengintensifkan pembinaan, maka suku terasing dibuatkan tempat tinggal didekat tempat pengajian yang berupa mushallah. Adapun nama-nama pembinaanya adalah: bapak Ilham, bapak Muhtar, bapak Ishak, dan bapak Taufik, semua pembina ini adalah ahabab yang telah pernah meluangkan waktu khuruj fi sabilillah selama 4 (empat) bulan. Pembinaan tersebut berlanjut sampai sekarang.

Perhatian jama'ah tabligh terhadap pembinaan masyarakat suku terasing sangat antusias, hal ini disebabkan oleh panggilan nurani. Selain itu, keadaan wilayah pegunungan Dongkalan merupakan salah poros Kristenisasi di kecamatan Palasa. Pengamatan menunjukkan bahwa

karena di atas pegunungan tersebut terdapat Gereja dan satu sekolah SDKT (Sekolah Dasar Kristen Terpencil), dan satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) terpencil.

Selain pengamatan itu, di pegunungan Dongkalan tersebut ada seorang pendeta yang setiap saat melakukan pembinaan terhadap sesamanya dan juga siap menerima orang Islam yang mau pindah agama Kristen.

Ada dua kepentingan bagi pembinaan suku terasing yang beragama Islam, yaitu:

- (1) menjaga ummat Islam suku terasing agar tidak terpengaruh lagi pada agama Kristen, dan
  - (2) untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan baca qur'an dan pemahaman terhadap pengamalan ibadah dalam ajaran Islam.
- a) Pembinaan pada masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan Pebounang.

Wilayah pegunungan Pebounang merupakan tempat yang wajib untuk dilakukan pembinaan ajaran Islam, karena di atas pegunungan tersebut juga terdapat Gereja dan sekolah dasar Kristen terpencil (SDKT), dan wilayah tersebut merupakan sentral gerakan kristenisasi di kecamatan Palasa. Selain itu, wilayah Pebounang ini berbatasan dengan kecamatan Tinombo sebagai pusat gerakan Kristenisasi.

Bentuk dan jenis pembinaan yang telah dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di wilayah ini berupa: belajar baca qur'an (mengaji), tata cara berwudhu dan shalat. Selain itu, juga sering dilakukan ceramah agama, dan telah di bangun madrasah/ MTs. Al-Khairat yang dibina oleh Ramli, S. Pd. I dan Ust. Irfan.



Dalam upaya membantu pembinaan Islam suku terasing di Pebounang, maka dari Jama'ah Tabligh juga turut memberikan andil, seperti mengirimkan jama'ah ke tempat tersebut. Pernah beberapa waktu lalu dikirimkan "jama'ah 4 bulan dan jama'ah tersebut itikaf di masjid Al-Jihad, dan saat itu tertaskillah salah seorang masyarakat yang bernama "Misria" dan sampai saat ini masih tetap eksis di masjid dan juga biasa mengajar mengaji anak-anak dan memelihara kebersihan masjid (masjid Al-Jihad)".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dua hal mendasar bagi pentingnya pembinaan suku terasing di Pebounang, yaitu: (1) untuk membentengi umat Islam dari pengaruh Kristenisasi, dan (2) untuk memberikan dan meningkatkan pembinaan ajaran agama pada suku terasing terutama baca qur'an, dan tata cara wudhu dan shalat.

c. Pembinaan pada masyarakat Islam suku terasing di pegunungan Membusul.

Pembinaan merupakan hal penting bagi peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena dengan SDM yang bagus akan mempengaruhi peningkatan sumber daya alam (SDA), artinya dengan keberkahan amal manusia, maka alam akan menjadi berkah pula, dengan kata lain bahwa tingkah laku manusia yang baik akan menjadikan alam menjadi bersahabat dengan manusia. Oleh karena itu, sangatlah mendesak untuk diadakan pembinaan pada suku terasing, karena mereka (suku terasing) sangat minim dalam hal pengetahuan khususnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Pendidikan mereka (suku terasing) rata-rata hanya setara dengan sekolah dasar, hal inilah yang mendorong untuk segera diadakan pembinaan keagamaan. Untuk itu, maka telah diadakan pembinaan keagamaan kepada mereka dengan pembina para ahab

dibantu oleh pembina lainnya. Pembina dari ahabab (Jama'ah Tabligh), yaitu: ust. Abbas, imam masjid Al-Hikmah, ust. Ramli, S. Pd. I. Selain itu, juga sering dikirim jama'ah tiga hari dari desa Bobalo keluar di tempat itu (di masjid Al-Hikmah), mereka disamping keluar/itikaf selama tiga hari juga mengajar mengaji kepada suku terasing dan juga tata cara berwudhu dan shalat.

Dengan demikian, pendidikan agama yang diberikan pada suku terasing baru berkisar pada pendidikan dasar agama, tetapi suatu kesyukuran karena 100 % penduduk Membusul ini bergama Islam, karean nenek-nenek mereka itu adalah Islam. Ditanya tentang bagaimana mereka sampai Islam semua sementara wilayah ini ada misionari Kristen? "memang nenek mereka dulu orang Islam, maka anak cucunya juga adalah Islam, dan di wilayah ini kurang dimasuki misionaris Kristen.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kurang berminatnya misionaris Kristen untuk masuk di Membusul karena wilayah tersebut sulit dijangkau oleh transportasi, karena jalan masuk sangat sulit melalui sungai-sungai/memotong sungai beberapa kali baru sampai di Membusul. Istilahnya, tidak jelas badan jalan kalau masuk ke Membusul, sehingga untuk dijangkau oleh roda dua (sepeda motor) pun sangat sulit, tidak sanggup naik kendaraan sendiri, hanya diantar oleh ojek, demikian pengamatan saat mengunjungi wilayah Membusul. Dari keadaan inilah sehingga misionaris tidak tertarik dan kesulitan karena beratnya medan yang dihadapi.

d. Pembinaan pada masyarakat Islam suku terasing di pegunungan Meganggal.

Suatu kebanggan di wilayah pegunungan Meganggal ialah karena penduduknya 100 % (seratus persen) beragama Islam. Tetapi suatu hal

kurang menguntungkan ialah letak wilayahnya yang kurang lebih sulitnya dengan Membusul, bahkan mungkin lebih sulit lagi karena pegunungannya lebih di atas dari Membusul dan badan jalan juga tidak jelas (hanya jalan setapak), hanya orang berpengalaman naik ojek yang dapat menjangkau wilayah tersebut.

Oleh karena sulitnya wilayah tersebut, maka dilakukan pembinaan agak jarang dilakukan hanya seminggu sekali dan ahbabnya pun baru satu orang. Pembina Ust. Ramli, S. Pd.I hanya melakukan pembinaan satu kali seminggu saja itupun baru mengajar mengaji.

Di Meganggal, pembinaan ajaran Islam sangat kurang karena medan yang sulit dijangkau oleh kendaraan roda dua. Pengamatan menunjukkan bahwa selain medannya atau jalan sulit (hanya jalan setapak) dan pegunungannya juga tinggi melebihi tingginya pegunungan Membusul. Oleh karena itu, pembinaan ajaran agama Islam di tempat tersebut hanya sekali dalam seminggu, dan yang melakukan pembinaan Ust. Ramli, S. Pd.I. Tetapi walaupun demikian, wilayah tersebut juga pernah dikirim jama'ah 4 bulan jalan kaki, yang pada waktu itu jama'ah gerak dari Moutong menyusuri pegunungan Palasa, jama'ah tersebut diamiri oleh Ust. Mustakim.

pembinaan pada suku terasing di Meganggal, yaitu: belajar baca qur'an, tata cara wudhu dan shalat. Artinya ajaran agama yang diajarkan baru pada tingkat dasar.

e. Pembinaan pada masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan Ogoansam.

Pembinaan ajaran Islam di Ogoansam juga masih seperti di wilayah lainnya, yaitu: baru pada tingkat dasar seperti: baca qur'an, tata cara wudhu, dan shalat. "Pembina di wilayah pegunungan ini ialah

pegawai syara Masjid Jabal Khair, dan ditambah dengan penyuluh dari kantor kepala urusan agama (KUA) kecamatan Palasa, yaitu Ust. Tursin Tanderani".<sup>13</sup>

Merupakan satu kelebihan di Ogoansan ini, karena juga suku terasing 100 % beragama Islam. Hal ini disebabkan karena nenek moyang mereka memang beragama Islam, dan yang "mengIslamkan nenek-nenek mereka adalah Guru Tua, mereka dulunya dikumpul di Tinombo dan mereka diIslamkan di sana oleh guru tua, dan di wilayah ini tidak ada misionaris Kristen".<sup>14</sup>

Pengamatan menunjukkan bahwa letak Ogoansan ini hanya kurang lebih 2 km dari jalan raya (jl. Trans Palu-Moutong), tetapi tidak dimasuki oleh misionaris Kristen, dan jalan masuk ke Ogoansam ini tidak sulit dijangkau oleh kendaraan roda dua atau roda empat, mungkin saja hal ini disebabkan karena letaknya berjauhan dengan pusat penyebaran agama Kristen di puncak pegunungan kecamatan Tinombo yang berbatasan dengan Pebounang (ujung bagian selatan) sedangkan Ogoansam ujung bagian utara kecamatan Palasa sehingga sulit dijangkau melalui puncak pegunungan, karena misionaris Kristen itu melalui bagian atas pegunungan, dan juga jumlah penduduk mungkin agak kurang hanya 60 kepala keluarga.

Desa Ogoansam ini ada satu dusun yang namanya dusun Koja, di dusun ini ada orang Kristen, karena pernah beberapa waktu lalu ada pendeta dari Poso masuk di Koja membawa bantuan berupa pakaian dan

---

<sup>13</sup>Jufri Rahi. Kepala desa Ogoansam & guru MTs. Palasa, *Wawancara*, di MTs. Palasa, tanggal, 18 Agustus 2015

<sup>14</sup>Jufri Rahi. Kepala desa Ogoansam & guru MTs. Palasa, *Wawancara*, di MTs. Palasa, tanggal, 18 Agustus 2015

makanan. Berawal dari bantuan itulah sehingga ada suku terasing yang tergiur masuk Kristen, “tetapi alhamdulillah sudah ada 20 orang yang masuk Islam, karena ada pembinaan dari kantor urusan agama (KUA) kecamatan Palasa”.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pembinaan jaran Islam di wilayah pegunungan Ogoansam baru tahap dasar, yaitu: belajar baca Qur’an, tata cara berwudhu, dan shalat dan masjid baru satu, yaitu masjid Babul Khair, tetapi juga biasa dimasuki jama’ah (jama’ah tabligh) dari desa Bobalo.

f. Pembinaan pada masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan Bambasiang

Kisah pegunungan Bambasiang dengan Ogoansam tidak berbeda jauh, artinya wilayah Bambasiang ini berdekatan/bersebelahan dengan desa Ogoansam sehingga dengan demikian di wilayah pegunungan ini ada juga yang beragama Islam dan sebagiannya bergama Kristen, hal ini diketahui berdasarkan informasi dari penyuluh KAU kecamatan Palasa, bahwa:

Di wilayah pegunungan Bambasiang ini terdapat 250 kepala keluarga (KK), dari 250 KK tersebut terdapat 65 % beragama Islam, dan ada 30 orang muallaf, dan selebihnya 35 % beragama Kristen. Awal mula nenek moyang mereka di Bambasiang ini memang orang Kristen, tetapi berkat pembinaan yang intensif dilakukan atau dakwah yang dilakukan dan juga biasa mereka bergaul dengan keluarganya yang beragama Islam sehingga banyak diantara mereka yang tertarik untuk masuk Islam. Ditanya berapa

---

<sup>15</sup>Ust. Tursin Tanderani. Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) kec. Palasa & guru agama MTs. Palasa, *Wawancara*, di MTs. Palasa, tanggal, 18 Agustus 2015

jumlah KK yang rilnya beragama Islam dan Kristen? Hal ini belum dapat dipastikan masih perlu pendataan kembali, karena baru pemekaran dengan Ogoansam.

Misi Islam dan Kristen selalu saja dalam perlombaan terutama di wilayah kecamatan Palasa, karena di kecamatan tersebut berbatasan dengan tempat penyebaran misi Kristen. Bagaimana pembinaan keagamaan khusus pada orang Islam suku terasing?

Diketahui bahwa pembinaan keagamaan di Bambasiang cukup intensif, sehingga ada orang Kristen yang tertarik masuk Islam, selain itu pembinaan keagamaan juga sudah agak meningkat terutama baca qur'an karena telah diajarkan tentang tajwid dan lagu, demikian juga telah diajarkan tentang tata cara berwudhu dan shalat.

Dari uraian di atas disimpulkan, pembinaan keagamaan di enam wilayah pegunungan kecamatan Palasa telah berjalan dengan baik. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL II**  
**JENIS-JENIS PEMBINAAN KEAGAMAAN SUKU TERASING DI KEC.**  
**PALASA TAHUN 2014/2015**

<b>NO</b>	<b>NAMA WILAYAH PEGUNUNGAN</b>	<b>JENIS PEMBINAAN KEAGAMAAN</b>	<b>NAMA PEMBINA</b>	<b>KET.</b>
1	DONGKALAN	BACA QUR'AN  TATA CARA WUDHU  TATA CARA SHALAT	-BAPAK ILHAM  -BAPAK MUHTAR  -BAPAK TAUFIK	SETIAP MALAN  JUM'AT & MALAM  LAINNYA
2	PEBOUNANG	BACA QUR'AN	-BAPAK IRFAN	1 X /MINGGU &

		TATA CARA WUDHU TATA CARA SHALAT	-UST. RAMLI, S. Pd	HARI LAINNYA
3	MEMBUSUL	BACA QUR'AN TATA CARA WUDHU TATA CARA SHALAT	-UST. RAMLI, S. Pd -IMAM DESA/ IMAM MASJID/ -AHBAB BOBALO	1 X /MINGGU
4	MEGANGGAL	BACA QUR'AN TATA CARA WUDHU TATA CARA SHALAT	-UST. RAMLI, S. Pd I-MAM MASJID	1 X / MINGGU
5	OGOANSAM / KOJA	BACA QUR'AN TATA CARA WUDHU TATA CARA SHALAT	-PEGAWAI SYARA' MASJID -UST. TURSIN TANDERANI	2 X /MINGGU
6	BAMBASIANG / PADONGGKAL	BACA QUR'AN, TAJWID, & LAGU TATA CARA WUDHU TATA CARA SHALAT	-UST. TURSIN TANDERANI	2 X / MINGGU

Sumber Data: Kepala Desa, Kepala Dusun & Pembina Suku Terasing  
Tahun 2015

Berdasarkan data di atas, dipahami bahwa pembinaan keagamaan pada suku terasing masih rendah karena volume kegiatannya masih kurang, namun demikian yang intensif pembinaannya adalah suku terasing yang ada di pegunungan Donggkalan. Pengamatan menunjukkan

bahwa di wilayah pegunungan Dongkalan pembinaannya sedikit intensif, karena pembinanya tinggal atau bermukim di tempat itu atau hidup bersama satu lingkungan dengan suku terasing sehingga memudahkan kegiatan pembinaan (terkadang 3- 4 kali seminggu).

Berdasarkan pada table di atas, juga perlu diperjelas bahwa yang melakukan pembinaan sekitar 90 % adalah ahbab dari jama'ah tabligh, seperti: di Dongkalan 3 orang ahbab, Pebounang Ust. Ramli, S. Pd. I, ahbab, Membusul semua ahbab, Meganggal dan Ogoansam, juga ahbab (pegawai syara).

### **3. Dakwah Jama'ah Tabligh terhadap masyarakat Islam suku terasing di wilayah pegunungan dalam bentuk amal intiqali.**

Dakwah Jama'ah Tabligh atau amal dakwah jama'ah tabligh melalui dua, yaitu: amal dakwah maqami dan amal dakwah intiqali. Amal dakwah maqami adalah suatu amal dakwal yang dilakukan di tempat tinggal atau di masjid dimana orang berdomisili, yang berupa amal ibadah harian, seperti: shalat liam waktu di masjid, baca qur'an, zikir dan shalat sunnat lainnya. Selain itu dapat ditambah berupa amal: musyawarah harian di masjid, dua setengah jam untuk silaturahmi dengan orang tempatan, baca ta'lim, jaulah di masjid sendiri dan di masjid tetangga, dan keluar tiga setiap bulan, 40 hari setiap tahun atau 4 bulan setiap tahun. Pada masyarakat Islam suku terasing, amal maqaminya baru pada amal amal ibadah walaupun sudah sebagian yang meningkat pad abaca ta'lim dan musyawarah harian yaitu di wilayah Membusul.



Uraian berikut adalah tentang amal dakwah intiqli pada masyarakat Islam suku terasing. Berdasarkan data yang diperoleh dan juga pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa amal intiqli ini masih rendah, karena masih kurang ahabab pada setiap wilayah pegunungan. Untuk lebih jelasnya uraian ini, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL III**  
**KEADAAN AMAL DAKWAH INTIQLI PADA MASYARAKAT ISLAM**  
**SUKU TERASING DI WILAYAH PEGUNUNGAN TAHUN 2014/2015**

NO	NAMA PEGUNUNGAN	AMAL INTIQLI	JUMLAH AHBAB	KET
1	dongkalan	4 bulan 3 hari masturat	4 orang ahabab 3 hari 1 pasang masturat	
2	pebounang	4 bulan 3 hari masturat	4 orang ahabab 3hari 1 pasang masturat	
3	membusul	4 bulan 3 hari 3 hari masturat	10 orang ahabab 1 masturat 1 pasang	
4	meganggal	3 hari	1 orang	
5	ogoansam/koja	3 hari	1 orang	

6	bambasiang/ padongkal	3 hari	1 orang	
---	--------------------------	--------	---------	--

Sumber data: Hasil Musyawarah Halaqah di Masjid Al-Jalal Bobalo 18 Agustus 2015.

Berdasarkan data di atas, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Dongkalan

Berdasarkan data di atas, dipahami bahwa amal intiqali pada masyarakat Islam masih kurang. Walaupun demikian sudah ada yang telah meluangkan masa panjang selama empat bulan keluar di jalan Allah (khuruj fi sabilillah). Seperti yang nampak pada tabel di atas bahwa di pegunungan Dongkalan ada 4 (empat) orang yang telah meluangkan masa panjang empat bulan, dari jumlah empat orang tersebut telah melakukan atau telah menjadi pembina suku terasing di Dongkalan, yaitu bapak Ishak, bapak Ilham, bapak Muhtar dan bapak Taufik keempat pembina ini telah melakukan pembinaan kurang lima tahun dan telah mendirikan sebuah masjid/musallah di wilayah pegunungan Dongkalan. Para pembina tersebut meraka awalnya dari Tinombala dan setelah melihat ada peluang di Dongkalan untuk melakukan pembinaan kepada suku terasing, maka mereka tertarik dan terpanggil nuraninya untuk bermukim di Dongkalan sampai sekarang. Ketertarikan dan terpanggil oleh keadaan umat Islam yang sudah banyak meninggalkan ajaran agamanya khususnya shalat lima waktu dan keadaan ini nampak di mata kita setiap hari.

Selain itu, diantara mereka juga sudah ada yang telah meluangkan waktunya keluar masturat, yaitu keluar bersama suami dan istri atau disebut keluar masturat. Tujuan utama dikeluarkannya masturat adalah agar istri belajar berkorban untuk agama, dan juga mereka belajar

untuk menjadi istri salehah yang taat kepada Allah dan juga suaminya. Selain itu mereka belajar menata rumah tangga secara Islami.

## 2. Pebounang

Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa di Pebounang juga ada yang telah meluangkan masa panjang selama 4 bulan. Mereka yang melakukan masa panjang empat bulan tersebut pada intinya merekalah yang menjadi motor penggerak untuk memakmurkan masjid dan salah satu mereka menjadi imam dan merekalah yang berkhidmat (menjaga kebersihan) untuk masjid (Masjid Al-Jihad). Selain itu, juga mereka telah mengajak orang tempatan untuk belajar mengaji kepada ustas sehingga ada kerjasama dengan guru mengaji untuk menggerakkan anak-anak belajar baca Alquran di masjid setiap ba'da magrib.

Selain itu, juga telah ada yang keluar masturat 3 hari untuk belajar agama. Nampak bahwa orang yang keluar masturat wajah mereka berseri-seri telah dihiasi dengan air wudhu dan ibadah sunnah lainnya. Pengamatan menunjukkan bahwa memang nampak lain wajah orang/wanita yang telah mengamalkan agama dengan wanita belum mengamalkan agamanya aurah wajahnya berseri-seri, demikian pengamatan saat berkunjung ke rumah masturat tersebut.

## 3. Membusul

Kedaan di Membusul sudah agak meningkat dari pegunungan lainnya, karena jumlah ahabab yang pernah ikut dalam usaha dakwah jama'ah tabligh sudah lebih banyak jumlahnya. Di Membusul ini jumlah ahabab yang sudah meluangkan masa 4 bulan sebanyak 2 orang, dan yang sudah meluangkan masa 3 hari sebanyak 8 orang, dan jumlah masturat 3 hari sebanyak 1 pasang.

Pengamatan menunjukkan bahwa memang di Membusul ini agak ramai masjid pada saat berjama'ah khususnya pada saat shalat berjama'ah maghrib dan isya'. Keadaan ini menunjukkan adanya pengaruh dari keluar di jalan Allah (khuruj fi sabilillah). Hal inilah yang merupakan cara untuk memakmurkan masjid, karena kenyataan menunjukkan bahwa dimana saja tempat banyak ahbab, disitu akan nampat makmur shalat berjama'ah atau makmur masjidnya. Selain itu juga, pengamatan menunjukkan bahwa dimana tempat banyak ahbab, maka harmonisasi atau nampak adanya rasa keakraban antara satu dengan lainnya (nampak adanya rasa kasih sayang) di tempat itu. Demikian juga halnya di pegunungan Membusul terasa adanya kehangatan persaudaraan di tempat itu. Awal jama'ah keluar di sini (Membusul), yaitu jama'ahnya bapak Mustakim dari Tinombala, waktu itu sekitar tahun 1998, dan mereka hanya pasang tenda di tempat yang sekarang ini di bangun masjid (masjid Al-Hikmah), dan sekitar tahun 2000 masjid dibangun.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa memang ada kesan khusus melihat wajah orang yang pernah keluar di jalan Allah dengan yang tidak. Artinya, orang yang meluangkan waktu keluar di jalan Allah, mak Allah Swt., memberikan kekuatan kepadanya untuk melaksanakan ibadah secara rutin terutama kekuatan shalat fardhu dan sunnat. Hal ini nampak saat kita berkunjung ke rumah mereka yang nampak berseri-seri terutama wajah ahliah (istri) mereka, demikian juga ahbabnya.

#### 4. Meganggal

Wilayah pegunungan Meganggal ini berdekatan atau bersebelahan dengan pegunungan Membusul. Wilayah Meganggal ini medannya cukup menantang bagi orang yang akan ke tempat itu, pegunungannya agak tinggi dan jalan sempit (jalan setapak). Dengan

keadaan medan yang sulit itu sehingga sulit juga untuk dijangkau oleh jama'ah ke tempat itu. Efek dari sulitnya medan untuk dijangkau sehingga ahbab di tempat itu baru 1 (satu) orang, itupum baru ahbab tiga hari. Hal ini diketahui berdasarkan informasi dari salah seorang ahbab desa Bobalo. Tetapi karena seringnya hujan akibatnya jalan itu rusak meski pernah diperbaiki. Pada saat jalan itu baik di Meganggal, (jama'ah) keluar di tempat itu, sehingga ada satu orang yang ikut keluar 3 hari, dan satu orang inilah yang bertahan sampai saat ini.

Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa memang jalan ke Meganggal agak sulit karena tidak jelas badan jalan. Oleh karena itu, kegiatan dakwah perlu juga didukung dengan pasilitas khususnya jalan yang memadai untuk memudahkan transportasi sehingga dinamika dakwah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi, walaupun demikian sulitnya medan yang ditempuh pegunungan Meganggal pernah juga dimasuki oleh jama'ah yang keluar jalan kaki 4 bulan, waktu mereka (jama'ah jalan kaki) memasang tenda, dan di tempat jama'ah itulah juga dibangun masjid Pastabikul Khairaat pada tahun 2010, dan jama'ah masuk di Meganggal sekitar tahun 1998, yaitu jama'ah jalan kaki dari Moutong, mereka menyusuri wilayah pegunungan kecamatan Palasa.

Oleh karena itu, sangat perlu dirisaukan salah satunya adalah sarana jalan yang memudahkan dijangkau oleh transportasi khususnya kendaraan roda dua (sepeda motor). Maka salah satu penyebab dakwah kurang dinamis disebabkan dukungan pasilitas jalan yang kurang memadai khususnya di pegunungan Meganggal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan usaha dakwah di pegunungan Meganggal, maka salah satu yang perlu dipikirkan adalah sarana jalan raya, selain itu juga adalah

motivasi untuk rela berkorban atau menumbuhkan semangat jihad karena Allah (rela berkorban demi mencapai ridha Allah).

#### 5. Ogoansam/ Koja.

Wilayah pegunungan Ogoansam merupakan salah wilayah yang kurang ahbabnya, hanya satu orang itupun baru tiga hari. Wilayah ini terletak kurang lebih 3 km dari poros jalan raya Palu-Moutong, tepatnya di poros Palasa ke atas (arah barat). Untuk menjangkau wilayah ini tidak terlalu sulit, karena jalan raya jelas hanya saja rusak berat, tetapi mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua (sepeda motor).

Kurangnya ahbab di tempat ini (Ogoansam dan Koja), hal ini disebabkan kurang dinamisnya kerja dakwah di kecamatan Palasa khususnya di desa Palasa. Selain itu, wilayah pegunungan Ogoansam ini baru saja menjadi desa hasil pemekaran dari desa Palasa.

Kurangnya jumlah jama'ah (ahbab) di Ogoansam dan Koja hal itu disebabkan oleh masih rendahnya perhatian halaqah dan lebih khusus lagi masih rendahnya perhatian ahbab dari desa Palasa, hal ini juga terjadi karena ada ahbab yang kurang harmonis lagi dengan sesamanya ahbab, sehingga kurang terbentuk jama'ah tiga hari atau jama'ah nisab tiga hari setiap bulan. Demikian juga dengan juga jama'ah yang meluangkan masa 40 hari atau 4 bulan, kurang berminat untuk itikap lama di wilayah tersebut (Ogoansam /Koja). Kondisi alam di Ogoansam /Koja sangat dingin pada malam hari mengakibatkan jama'ah kurang dapat bertahan untuk itikap di wilayah tersebut.

Wilayah pegunungan Ogoansam/Koja dikelilingi oleh pegunungan sehingga sangat mungkin terjadi suasana dingin di malam hari, dan menyebabkan jama'ah tidak dapat berwudhu saat dini hari jika hendak melakukan shalat tahajjud, dan keadaan lain adalah di sekitar masjid

masih dikelilingi semak belukar, sehingga bangun pada malam dan dini hari kurang berani. Hal inilah yang menyebabkan kurang berkembangnya jama'ah di wilayah Ogoansam/Koja.

#### 6. Bambasiang/ Padongkal

Keadaan amal dakwah intiqali di wilayah pegunungan di Bambasiang/Padongkal sama dengan keadaan Ogoansam/Koja. Hal itu disebabkan oleh karena jalan raya satu jalur dengan Ogoansam/Koja. Berdasarkan keadaan itulah, maka keadaan jama'ah ditempat itu juga sama, dan situasi masyarakatnya juga sama demikian juga keadaan masjidnya.

Dari keadaan seperti yang digambarkan di atas, maka ahabab di Bambasiang/Padongkal juga masih 1 orang dan juga masih tiga hari. Oleh karena itu, kunci keberhasilan atau jama'ah di tempat itu akan bisa meningkat, jika ahabab di Palasa melakukan harmonisasi dengan sesamanya ahabab, dan kemudian memberikan perhatian khusus kepada masyarakat suku terasing di wilayah Ogoansam/Koja dan selanjutnya di Bambasiang/Padongkal.

#### **E. Penutup**

Hasil penelitian ditemukan bahwa: *pertama*, manajemen dakwah Jama'ah Tabligh di kecamatan Palasa cukup dinamis. Hal itu dapat dilihat dari sejarah masuknya jama'ah tabligh sejak tahun 1998 sampai sekarang telah mengalami perkembangan/perubahan nama halaqah, yaitu: (1) halaqah Kayu Agung pada tahun 1999, (2) halaqah Ogotumubu pada tahun 2003, dan (3) halaqah Palasa-Tinombo pada tahun 2008- sampai sekarang (2015). Dinamika hlaqah ini untuk lebih mengefektifkan pengelolaan jama'ah karena lebih mendekatkan halaqah sehingga mudah

dijangkau atau dikontrol. Dinamika lain adalah semakin digalakkannya jama'ah jalan kaki yang sebelumnya hanya boleh jalan kaki ialah jama'ah 4 bulan, tetapi sekarang ini meningkat karena ada jama'ah jalan kaki 40 hari. Dari jama'ah jalan kaki inilah sehingga masyarakat pegunungan dapat terjangkau, sebagaimana halnya di wilayah pegunungan kecamatan Palasa, sejak tahun 1998 telah dijangkau oleh jama'ah (jama'ah jalan kaki 4 bulan) yang bergerak mulai daerah Moutong dan seterusnya menyusuri wilayah pegunungan kecamatan Palasa, dan menjangkau suku-suku terasing di wilayah pegunungan. *Kedua*, Secara manajemen bahwa Jama'ah Tabligh telah menjangkau enam wilayah pegunungan dan telah hidup amal dakwah maqami (amal tempatan atau amal di masjid sendiri). Wilayah pegunungan yang telah dijangkau tersebut adalah: (1) Pegunungan Dongkalan, (2) Pegunungan Membusul, (3) Pegunungan Meganggal, (4) Pegunungan Pebounang, (5) Pegunungan Ogoansam/Koja, dan (6) Pegunungan Bambasiang/Padongkal. Dari enam wilayah pegunungan tersebut telah berfungsi manajemen dakwah, karena setiap masjid yang ada di pegunungan tersebut telah hidup amal maqami (walaupun belum sempurna). Amal maqami yang telah dihidupkan diantaranya adalah: dua setengah jam mengunjungi orang-orang tempatan, mengajar dan belajar baca qur'an, mengajar tata cara berwudhu, tata cara shalat. Diantaranya juga ada yang telah menghidupkan ta'lim masjid seperti di Pebounang, demikian juga sudah ada beberapa rumah yang telah menghidupkan ta'lim rumah. *Ketiga*, fungsi manajemen dakwah Jama'ah Tabligh yang berupa amal dakwah intiqali, seperti: keluar 3 hari/bulan, keluar 40 hari setiap tahun, dan atau keluar 4 bulan setiap tahun. Keluar yang dimaksud adalah meluangkan waktu untuk mengislah (memperbaiki) diri di jalan Allah (khuruj fi



sabilillah). Di setiap wilayah pegunungan suku terasing, ada yang telah meluangkan masa 4 bulan, 40 hari, dan tiga hari, bahkan sudah ada yang meluangkan masa untuk keluar di jalan Allah (khuruj fi sabilillah) tiga hari masturat (keluar bersama suami-istri) belajar agama. Masyarakat Islam suku terasing yang telah meluangkan masa empat bulan, empat puluh hari dan tiga hari, rinciannya adalah: (1) Dongkalan, orang yang telah meluangkan masa 4 bulan sebanyak empat orang, dan satu pasang masturat tiga hari, (2) Pebounang, orang yang telah meluangkan masa 4 bulan 3 orang dan 40 hari 1 orang, dan masturat 1 pasang, (3) Membusul, orang yang telah meluangkan masa khuruj fi sabilillah 4 bulan 2 orang, khuruj 3 hari 8 orang, dan tiga hari masturat 1 pasang, (4) Meganggal, orang yang telah meluangkan masa baru satu orang dan bari tiga hari, (5) Ogoansan/Koja, orang yang telah meluangkan masa baru 1 orang dan baru 3 hari, dan (6) Bambasiang/Padongkal, orang yang telah meluangkan masa baru satu orang dan baru tiga hari. Tiga wilayah pegunungan terakhir ini (Meganggal, Ogoansam/Koja, dan Bambasiang/Padongkal) masih memperhatikan, karena selain keadaan wilayah pegunungan yang sulit dijangkau dan keadaan lingkungan yang kurang bersahabat, juga disebabkan oleh keadaan ahabab yang tidak satu pikir dan tidak satu hati.

### **Daftar Pustaka**

- Anshari, H.M Hafi. *Pemahaman dan Pengamatan dakwah*. Cet 1. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- al-Bukhari, Muhammad b. Isma'il, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadith Rasul Allah Salla Allāh 'alayh wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz 2, Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyyah, 1403 H.

**Ibrahim Latepo & Suharto Suharto**, *Pengembangan Manajemen Dakwah...*

Departemen Agama RI. *Alqurān dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Alqurān, 1999.

Jurjin. *Perilaku Dakwah Jama'ah Tabligh*, Makassar: PPS UNM, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Arab-Indonesia Al-MUNAWWIR*. Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984

an-Nawawi, Yahya Ibnu Sarifudin, *hadits arba'in*, nomor 12, lihat juga dalam Sulayman b. Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Haramayn, 1995).

al-Naysaburi, Muslim b. al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 20013), h. 986, lihat juga, K.H. Adib Bisri Mustofa, *Tarjamah Shahih Muslim jilid 1*, Semarang : CV ASY-SYIFA, 1992.

Terry, Geogre R, *Manajemen Perkantoran dan Pengawasan*, Saduran Winardi, Bandung: Alumni, 1971.

Sunindhia, T.W dan Ninik Widiyanti, *Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan dalam Pembangunan*, cet, I, 1988, Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Syamsul, H. Mahfud Hadi MR. DRS H. Muaddib Aminan AR. Dan Drs. Cholil Uman. *Rahasia Dakwah K.H. Zainudin MZ*, Surabaya: Ampel Suci. 1994